

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ihwal kemengadaan manusia dengan segenap otentisitasnya, serta dunia yang menyertainya telah lama dibincangkan, dirumuskan, dikalkulasikan, digugat, bahkan dituhankan—dari kosmosentris, teosentris sampai antroposentris melalui kerja filsafat. Ihwal kelahiran filsafat bermula ketika menggugat keamanan pengetahuan manusia tentang kosmologi yang mendasarkan pada mitologi—agama dari kebudayaan Yunani.¹ Pada abad ke enam S.M. Manusia mulai menanyakan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah ditanyakan. Mereka mulai mempertanyakan dari apakah dunia diciptakan (*arche*) dan bagaimana asal mulanya.

Pergeseran pusat semesta dari locus alam-tuhan-manusia dalam bentangan zaman dan aliran filsafat yang menyertainya, pada akhirnya bermuara pada krisis kemanusiaan yang nampak jelas terlihat oleh Edmund Husserl filsuf Jerman, ia begitu heran menatap realitas yang diselimuti krisis kemanusiaan. Menurut Husserl, krisis tersebut sebetulnya sudah ada sejak permulaan modern, pada Galileo dan Descartes; di lain pihak alam pikiran Eropa telah tereduksi menjadi objek teknis dan investigasi matematis belaka.²

¹ Agama tersebut meliputi Panteon dewa-dewi Olympus (seperti Zeus, Hera, Apollo, dan Aphrodite) dan juga pahlawan-pahlawan mitologis dan banyak legenda Yunani yang seolah-olah historis. Lihat, Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, trans. Saut Pasaribu “A Short History of Philosophy” (Yogyakarta: Bentang, 2002), 23.

² Milan Kundera, *Art of Novel*, trans. Anton Kurnia “Art of Novel” (Yogyakarta: Jalasutra, 2001), 19.

Mempersoalkan perkembangan sejarah intelektual manusia, telah banyak dibedah secara sistematis seperti yang dilakukan oleh Van Peursen melalui gagasan tiga fase kebudayaan,³ kemudian Herbert Marshall Mc Luhan,⁴ yang memaparkan perkembangan pengetahuan manusia. Kemudian diperkokoh dalam basis epistemologi filsafat modern. Filsafat modern merupakan satu kodifikasi pemikiran yang kemudian divonis memuat banyak kecacatan. Sebagaimana Schuon menggugat Filsafat modern, yang merupakan suatu pertumbuhan intelektual manusia yang akan bermuara pada kejatuhannya akibat dari pertumbuhan intelektual yang tidak terkendali, ditandai dengan meledaknya ilmu-ilmu fisik dan munculnya pseudo-ilmu seperti psikologi dan antropologi.⁵

Pada akhirnya kata filsafat sudah melenceng jauh dari makna asalnya. Filsafat yang memiliki akar makna “cinta kebijaksanaan” merupakan ilmu mengenai segala prinsip yang fundamental. Ilmu tersebut sekerja menggunakan intuisi untuk merasakan dan bukan semata mengandalkan akal untuk menyimpulkan.⁶ Bagi sebagian orang esensi filsafat adalah kepastian, begituan modernisme memvonis melalui petuah Descartes yang mengatakan *Je Pense doc*

³ Tahapan yang disampaikan Van Peursen dalam *Strategi Kebudayaan* ialah: *pertama*, Tahap mitis, bilamana manusia masih terbenam ditengah-tengah dunia sekitarnya; *kedua*, Tahap ontologis, bilamana manusia mengambil jarak dengan alam raya dan terhadap dirinya sendiri; *ketiga*, Tahap fungsional, bila manusia mulai menyadari relasi-relasi lalu mendekati tema-tema tradisional (alam, Tuhan, sesama, identitas sendiri) dengan cara yang baru. Lihat: Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Trans. Dick Hartoko “Cultuur In Stroomversnelling” (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 233.

⁴ Mc Luhan percaya bahwa mitologi lahir dengan ditemukannya ideogram dan lantak dengan alphabet fonetik Ibrani dan Yunani yang membebaskan imaji-imaji dewa-dewi, yang akhirnya manusia dapat memahami cita Tuhan (Yahudi) dan mengerti wujud Tuhan (Yunani), hingga melebur dalam teologi. Lihat, Armahedi Mahzar, *Revolusi Integralisme Islam*, (Mizan: Bandung, 2004), 4.

⁵ Frintjop Schuon, *Transfigurasi Manusia*, trans. Fakhruddin Faiz “The Transfiguration of Man” (Yogyakarta: Qalam, 2002), 5.

⁶ Schuon, *Transfigurasi Manusia*, 3.

ke suis atau *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada).⁷ Sebaliknya bagi orang modern, esensi filsafat adalah keraguan. Melaluinya filsafat dianggap sebagai upaya berpikir tanpa premis. Mereka luput dari menyadari bahwa anggapan tersebut juga sesungguhnya, merupakan suatu premis tersendiri.

Schuon dalam karyanya *Transfigurasi Of Man* mengutuk nasib manusia yang terpuruk sebab baginya, telah raibnya hakikat manusia dominasi ilmu-ilmu palsu (Pseudo ilmu) yang mereduksi manusia sebatas penampilan luarnya. Nalar modernitas diyakini sebagai suatu bentuk kesadaran yang terkait dengan kebaruan (*newness*) karena itu kunci kesadaran modern mendasarkan pada aspek rasio, dan empiris, yang dicirikan oleh narasi subjek-objek.⁸

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki keterkaitan dengan dunia, dalam istilah Heidegger ada-dalam-dunia (*being in the world*).

Mengada dalam dunia kita terutama bukanlah sebagai suatu proses menyadari atau mengetahui tentang dunia, seperti diasumsikan dalam begitu banyak filsafat modern. Ilmu adalah suatu perhatian yang jauh. Paradigma yang lebih tepat ialah yang ditampakkan oleh tukang, Citra

⁷ Melaluinya kesadaran benar-benar digumuli dalam wacana filsafat. Dengan metode Descartes merumuskan *fundamentum certum et itconcussum veritatis* (kepastian dasariah dan kebenaran yang kokoh). Melalui metode kesangsian (*le doute methodique*)—berarti melontarkan persoalan metafisis untuk menemukan sebuah fundamen yang pasti, yang tidak bisa goyah seperti aksioma matematika. Menyangsikan adalah berfikir, maka kepastian akan eksistensiku dapat decapai melalui berfikir. Lihat, Rene Descartes, *Diskursus Metode*, trans. Ahmad Faridl Ma'rif "Discours de la méthode" (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 31-41.

⁸ Kesadaran modern berpangkal pada akal budi, manusia mencari jati dirinya melalui gerakan-gerakan seperti *renaissance*, antroposentrisme dan pencerahan (*enlightenment, aufklarung*). Dalam semangat zaman (*zeitgeist*) peradaban modern dibangun, manusia modern seakan-akan terlahir kembali setelah mengalami tidur panjang rentang abad kegelapan: *The Dark Ages*. Dalam suasana *zeitgeist* seperti itu, manusia modern memberontak terhadap cara berpikir metafisis ataupun teologis. Mereka menganggap segenap nilai moral yang dibangun tradisi, terutama yang berasal dari agama, sebagai belenggu kebebasan dan kreativitas mereka dalam berpetualangan itu. Dengan berpegang pada semboyan Horatius—*sapere aude!* (beranilah berpikir sendiri!), manusia berkehendak otonom dan bebas dari segala otoritas dan tradisi. Lihat, F. Budi Hardiman. *Filsafat Modern: dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia, cet.4, 2007), 3.

yang juga begitu menarik pandangan orang Yunani awal tentang kebajikan.⁹

Manusia adalah makhluk yang menyejarah, hidup dalam masa yang abadi, sebab manusia memiliki kemampuan melakukan refleksi yang menjadikan dikenal sepanjang masa. Apa yang tercipta pada zaman sekarang, merupakan hasil pemikiran di masa lampau. Dalam kaitannya dengan sejarah, Paulo Freire mengumumkan bahwa:

Tindakan dan kesadaran manusia bersifat historis, manusia membuat hubungan dengan dunianya bersifat epokal, yang menunjukkan bahwa masa kini berhubungan dengan masa lalu juga berkaitan dengan masa depan. Manusia diciptakan oleh sejarah, juga sebaliknya manusia menciptakan sejarah.¹⁰

Diskursus prihal manusia tidak terlepas dari pembahasan pendidikan sebab selalu menarik untuk dibincangkan bahkan dibongkar pasang sesuai kebutuhan manusia akan realitasnya. sebab pendidikan merupakan salahsatu institusi yang memproduksi pengetahuan. Berabad silam di Yunani¹¹ pernah ada sebuah tulisan yang tergantung di pintu Akademia Plato “Yang tidak bisa matematika di larang masuk.” Simbol tersebut menyiratkan akan pentingnya pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi penting sebab pendidikan diidentikan dengan kebajikan atau kebenaran sebagaimana yang diimajinasikan Socrates. Titik pijak pendidikan bertolak dari paham tentang manusia, sebab manusia merupakan persoalan inti

⁹ Hardiman. *Filsafat Modern*, 487.

¹⁰ Denis Collin, *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikirannya, Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 202.

¹¹ Di dalam kebudayaan Yunani Kuno, pendidikan dapat diilustrasikan sebagai pengolahan tanah pertanian di mana benih dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah. Artinya pendidikan adalah usaha terpadu untuk memanusiakan manusia muda, membentuk karakter sehingga peserta didik menjadi pribadi yang berkeutamaan, terpadang karena memiliki *arete* dan budaya intelektual. Lihat, Bambang Sugiharto (ed), *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Jogjakarta: Jalasutra, 2008), 343.

dari pendidikan, Aristoteles menegaskan bahwa manusialah yang memerlukan pendidikan, karena hanya manusia yang menghasrati rasa ingin tahu yang bermula dari rasa kagum.¹²

Hasrat keserba ingintahuan manusia, Dalam bahasa Yazdi pengetahuan manusia sebagai “naluri paling dasar manusia”, yakni naluri mencari kebenaran atau pengetahuan yang tak berhingga dan tak terpuaskan.¹³ Dalam pernyataan tersebut termaktub pengetahuan prasyarat dalam filsafat pendidikan. Dalam kerangka Sudiarja menegaskan bahwa:

Pertama, manusia mempunyai kesadaran yang membuat dirinya mampu mengambil jarak dari yang lain dan dari dirinya sendiri. *Kedua*, manusia mempunyai, atau setidaknya adanya kebebasan. *Ketiga*, karena adanya kemampuan untuk memilih, ia pun peka dan peduli akan nilai-nilai dan dapat membandingkan yang baik dan buruk. *Keempat*, pilihan ke arah yang baik berlangsung terus tiada henti.¹⁴

Manusia pada dasarnya menghasrati rasa ingin tahu, maka kemudian untuk mencapai tujuan tersebut dibentuklah lembaga pendidikan agar manusia menjadi berpengetahuan dan menjadi bijak seperti cita-cita Plato melalui Akademianya. Namun kemudian Erich Fromm, menggugat sistem pendidikan yang selama ini kokoh berdiri yang dianggap mapan, menurutnya:

Pendidikan seharusnya menjadi jalan menuju pembebasan manusia yang utuh dan prosesnya melalui dua tahap. *Pertama*, manusia menjadi sadar (disadarkan) tentang penindasan yang menimpanya, ia harus menjalankan praksis untuk mengubah kondisi tertindas itu pada setiap aspek kehidupan. *Kedua*, membangun keajegan bersandarkan pada apa yang telah dikerjakan

¹² Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi; Filsafat Pengetahuan*, Trans. Hardono Hadi “The Philosophy of Knowledge” (Jogjakarta: Kanisius, cet, 2010), 15.

¹³ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Philosophical Instructions; An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy* (Istitute of Global Cultural Studies: University of Binghamton, 1999), 76.

¹⁴ A. Sudiarja, “Driyarkara: Pendidikan Kepribadian Nasional,” *Jurnal Basis*, No 07-08, (Juli-Agustus, 2007), 4-5.

pada tahap pertama, tahap ini adalah proses permanensi yang diisi dengan aksi-aksi budaya untuk tujuan pembebasan.¹⁵

Pendidikan merupakan instrumen dalam, mengangkat status social individu di masyarakat, menguasai jaringan informasi, dan untuk menundukkan perangkat teknologi dengan tujuan menguasai dunia. Aksiologi tersebut kemudian di gugat oleh Freire yang merenungkan melalui gagasannya bahwa pendidikan seharusnya dijadikan sebagai jalan demi menciptakan keadilan social masyarakat, mampu memanusiakan manusia, dan thelos utama untuk membebaskan kemanusiaan dari penindasan.¹⁶

Namun, pendidikan yang kebanyakan kita temukan selama ini yakni sistem yang “tidak mengantarkan siswa” kepada eksistensinya. Artinya, siswa dipaksakan untuk menerima apa saja yang diberikan oleh gurunya dan apapun yang disampaikan oleh guru selalu dianggap benar, siswa tidak diberi ruang gerak yang bebas untuk dapat mengemukakan pendapatnya sendiri tentang objek yang di sampaikan. Menurut Illich dan Postman¹⁷ sistem pendidikan semacam itulah yang mesti di lucuti dari kebiasaannya. Pendidikan adalah jembatan pada sebuah proses menuju kesempurnaan baik ruhani maupun akali. Diupayakan supaya manusia dapat mensinergikan antara kedua hal tersebut.

¹⁵ Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, trans. Ahmad Baihaqi “The Crisis of Psychoanalysis: Essays on Freud, Marx dan Social Psychology” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 28.

¹⁶ Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), iii-iv.

¹⁷ Neil Postman, *Matinya Pendidikan, Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah*, trans, Siti Farida “The End of Education” (Jendela: Yogyakarta, 2002), vii.

Sebagian besar masyarakat Yunani meyakini bahwa pendidikan harus berpijak pada tubuh yang sehat sebab akan menguatkan jiwa.¹⁸ Meskipun demikian perkembangan selanjutnya lebih bercorak spesialisasi yang lebih mengutamakan kesehatan pikiran dibandingkan jiwa. Namun di luar peradaban Yunani terdapat masyarakat Romawi yang kecenderungannya lebih praktis memahami pendidikan yang lebih menitikberatkan pada aspek organisasi, disiplin, dan keterampilan militer.¹⁹

Proses humanisasi pendidikan telah lenyap tergerus ideologi kapitalisme yang menekankan pada struktur modal yang berujung pada pragmatisme. Pendidikan lupa bahwa ia tak lagi sanggup mengolah potensi-potensi yang dimiliki seseorang untuk menjadi lebih manusiawi. Asumsi tersebut mengindikasikan bahwa sistem dan struktur sosial masyarakat telah dekadensi humanisasi.²⁰

Dalam kerangka berpengetahuan, salah satu ilmu yang mempunyai hak preogratif untuk memvonis benar atau salah, valid atau invalid suatu gagasan yakni mantiq. Mantiq merupakan kemestian, sebab kekokohan fundamen ilmu pengetahuan jika didasarkan pada ilmu mantiq. Ilmu pengetahuan tanpa menyertakan mantiq niscaya tidak akan mampu menggapai kebenaran ilmiah.

¹⁸ Di dalam kebudayaan Yunani Kuno, pendidikan dapat diilustrasikan sebagai pengolahan tanah pertanian di mana benih dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah. Artinya pendidikan adalah usaha terpadu untuk memanusiakan manusia muda, membentuk karakter sehingga peserta didik menjadi pribadi yang berkeutamaan, terpandang karena memiliki *arete* dan budaya intelektual. Lihat, Bambang Sugiharto (ed), *Humanisme dan Humaniora; relevansinya bagi pendidikan*, (Jogjakarta: Jalasutra, 2008), 343.

¹⁹ Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm dkk, *Menggugat Pendidikan*, trans, Omi Intan Naomi "(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), xv.

²⁰ Freire, dkk, *Menggugat Pendidikan*, vii.

Konsep pendidikan dalam Islam tidak dilandaskan pada psikologi tabula rasa, melainkan pada konsep pengenalan ulang untuk realisasi dan aktualisasi modal ilahiah yang sudah ada dalam jiwa manusia. Allah berfirman “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Benar (Engkau Tuhan Kami), Kami menjadi saksi”. (Q.S. Al-A’raf: 172). Ayat ini menunjukkan adanya “benih kesadaran ilahiah” yang tertanam dalam diri semua manusia, benih inilah yang harus direalisasikan dan diaktualisasikan pada diri peserta didik. Terhadap ayat ini, ada komentar menarik dari Nasr:

Semua manusia baik laki-laki maupun perempuan, pada dasarnya tetap menyimpan gaung pembenaran ini di dalam lubuk hati mereka yang paling sublim, maka panggilan Islam diarahkan pada sifat primordial ini, yang telah mengungkapkan ‘pembenaran’ bahkan sebelum penciptaan langit dan bumi. Oleh karena itu panggilan Islam bertujuan, lebih dari segalanya, ‘mengingat kembali’ pengetahuan yang telah ditanamkan di dalam diri manusia, pembenaran akan pengetahuan yang dapat menyelamatkan, dan karenanya, mengingatkan fungsi penyelamatan dari pengetahuan di dalam Islam.²¹

Lebih jauh, Nasr menorehkan catatan bahwa “dosa dalam ajaran Islam bukanlah berasal ketidakpatuhan, yang telah mencengkeram hawa nafsu. Dosa dalam Islam adalah kealpaan dan ketidakmampuan dalam memfungsikan akal sesuai dengan tujuan penciptaannya oleh Tuhan”.²² Hal tersebut berarti dalam diri manusia (fitrah) memendam bibit-bibit kebaikan, yang senantiasa mendorongnya untuk berbuat baik. Manusia akan merasakan kebahagiaan sejati jika ia berhasil menyalurkan dorongan batinnya yang suci itu, dan mengalami kesengsaraan sejati jika ia gagal. Dorongan untuk berbuat baik itu menumbuhkan kesadaran berakhlak

²¹ Sayyed Hosein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, trans. Suharsono, dkk. “Knowledge Ana The Sacred” (Depok: Inisiasi Press, 2004), 35.

²² Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas*, 35.

mulia. Akhlaq atau budi pekerti adalah hakikat sifat kedirian manusia yang paling mendalam dan asasi. Akhlaq inilah yang sesungguhnya disebut fithrah (yang arti kebahasaannya sama dengan ‘*khilqah*’ yakni, ‘keadaan’, ‘sifat asli’ dan ‘suci dalam kerangka penciptaan ilahi’). Manusialah makhluk yang senantiasa membawa sifat primordial (*al-Fitrah*) kemanusiaan dalam kehidupannya, walaupun seringkali manusia alpa dalam fitrah sebagai makhluk yang dipersenjatai oleh instrumen epistemologi dalam menggapai kebenaran, namun manusia terlena dalam kelalaian yang akhirnya terkubur dalam jurang kebodohan.

Syed Naquib al-Attas mengungkapkan bahwa “Pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia”.²³ Ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan Islam ditinjau dalam ranah filosofis memiliki konsepsi yang jelas dan tegas mengenai manusia. Sebab tujuan pendidikan Islam perspektif Langgalung merupakan esensi dari tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana Allah bersabda dalam Q.S. al-Dazriyat: 56 yang artinya: “*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepada-Ku*”. Berdasarkan ayat al-Qu’an tersebut, maka Langgalung menegaskan bahwa “tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia”.²⁴

Mantiq mempelajari masalah penalaran (*reasoning*). Penalaran merupakan cara berpikir, namun tidak semua pemikiran merupakan penalaran. Irving M mengemukakan bahwa yang sesungguhnya dipelajari oleh mantiq bukanlah proses bagaimana manusia sehingga mendapatkan kesimpulan benar atau salah,

²³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Trans. Haidar Baqir “*The Concept of Education in Islam*” (Bandung: Mizan, Cet. IV, 1992), 67.

²⁴ Langgalung, *Manusia dan Pendidikan*, 33.

melainkan pada aspek-aspek penalaran yang digunakan. Logika membahas tentang ketepatan jalan pikiran dalam suatu proses penalaran yang komplit. Logika tidak dilihat selaku ilmu, tetapi merupakan metode.²⁵

Term logika diturunkan dari kata sifat “*logike*” berasal dari bahasa Yunani, yang berkaitan dengan kata benda “*logos*” yang berarti “pikiran” atau “kata” sebagai pernyataan dari pikiran itu.²⁶ Sejak zaman Yunani, logika telah diartikan sebagai “ilmu pikir”. Logika sebagai mata pelajaran tersendiri telah diajarkan di universitas-universitas sejak zaman dahulu kala. Sebagai pegangan dan bekal dalam usaha menggali ilmu pengetahuan.

Melalui logika manusia diajarkan perbedaan antara makna kata yang mengacu pada sesuatu yang dapat diketahui dan makna kata yang merujuk pada sesuatu yang tidak diketahui sama sekali (*asing*). Pasca kita mengerti tata pikir melalui logika, barulah kita mempunyai fondasi teoritik. Selanjutnya kita mampu menerapkan pemahaman baru melalui cara yang praktis. Menurut Palmquist; “Kita melakukannya dengan menggapai kebenaran dan pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan manusia, sebab mencari ilmu sejati inilah yang disebut cinta kealiman (*philosophia*).²⁷

Para filsuf sejak Aristoteles, dan bahkan sebelum itu, hampir seluruhnya mengakui bahwa logika dan matematika merupakan disiplin yang bertalian erat. Jika perkembangan logika ditinjau dari sudut historis (pertama sejak mazhab

²⁵ The Liang Gie. dkk., *Pengantar Logika Modern. Jilid I.* (Yogyakarta: Karya Kencana, 1978), 10.

²⁶ Partap Sing Mehra dan Jazir Burhan, *Pengantar Logika Tradisional* (Bandung: Bina Ilmu, Cet. II, 1980), 1.

²⁷ Stephen Palmquist, *Filsafat Mawas: Kuliah Filsafat Untuk Pemula*, Trans. Muhammad Shodiq “The Tree of Philosophy: A Course of Introductory Lectures for Beginning Students of Philosophy” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 10.

Stoa), maka ternyata logika itu tidak hanya berkaitan dengan konsep tentang substansi, melainkan juga dengan konsep tentang relasi sehingga memperlihatkan sebuah susunan empiris. Setiap sistem logika yang dikembangkan bertitik pangkal pada pengalaman, biarpun sistem itu diformalkan.²⁸

Salah satu institusi keagamaan yang diharapkan mampu berperan dalam pengembangan pengetahuan umat Islam adalah Pesantren. Sebab pesantren telah memainkan peranan yang penting dalam pembangunan masyarakat, seperti dalam usaha meningkatkan keimanan, meningkatkan ketakwaan, membimbing akhlak mulia dan serta turut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan keagamaan. Pesantren dipimpin oleh seorang Kiai yang merupakan pemimpin tertinggi, peran kiai sangat dominan dalam kehidupan pesantren, ia mengatur kurikulum pendidikan dan kelangsungan kehidupan dan aktivitas pesantren melalui keahlian, kedalaman ilmu, pengalaman serta kharismanya. Kelemahan dari sikap otoriter tersebut berdampak pada aspek manajemen pendidikan yang kurang rapi, dikarenakan semua kebijakan terletak pada keputusan dan kebijaksanaan kiai.²⁹ Kurikulum pendidikan pun, mesti berasal dari petuah sang kiai bukan berangkat dari fakta perkembangan pengetahuan.

Tengok saja kurikulum di pesantren, semua santri belajar ilmu pengetahuan yang berasal dari kitab-kitab klasik (kitab kuning).³⁰ Salah satu unsur

²⁸ C.A. van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, trans. Dick Hartoko "Filosofische Orientatie" (Jakarta: Gramedia, Cet. VI, 1991), 50.

²⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), 63.

³⁰ Dalam catatan Nurcholish Madjid, kitab-kitab klasik tersebut mencakup cabang ilmu fikih, tauhid, tasawuf, dan *nahwu-sharf*. Dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang delapan macam disiplin keilmuan, yaitu *nahwu* (syntaks), *sharf* (morfologi), *balaghah*, fikih, *ushul fiqh*, hadis, tafsir,

yang mutlak dari prosesi pembelajaran di pesantren adalah kitab kuning, merupakan referensi paling utama dalam membentuk kecerdasan intelektual, karakteristik moralitas nilai kebersamaan (*values religious*) pada para santri.³¹

Karakteristik atau corak pesantren di Indonesia terbagi dua, yaitu yang bercorak tradisional, dan bercorak modern. Pondok pesantren yang modern, salah satunya adalah pondok pesantren Darul Arqam Garut di bawah naungan organisasi Muhammadiyah Garut. Sejarah didirikan pondok pesantren Darul Arqam Garut sebagai bentuk kecemasan persyarikatan Muhammadiyah pada kelangkaan sosok ulama di masa depan. Tujuan pondok pesantren Darul Arqam Garut Pesantren Darul Arqom adalah untuk mencetak kader ulama di bawah organisasi Muhammadiyah. Pondok pesantren Darul Arqam Garut didirikan pada tahun 1976, berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Garut No. A-1/128/75 tertanggal Jumadil Akhir 1395/16 Juni 1975. Antara tahun 1978 sampai 2010, pondok pesantren Darul Arqam mengalami perkembangan yang signifikan, karena salahsatu rujukan pesantren Muhammadiyah di Indonesia.³²

Kurikulum pondok pesantren Darul Arqam Garut Mata pelajaran yang diajarkan kepada santri itu ada dua bagian yaitu mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Untuk Tsanawiyah dan Aliyah pelajaran agama total 25 mata pelajaran itu sudah termasuk bahasa Arab, khitobah dll. Sedangkan mata pelajaran di Pondok Pesantren Darul Arqam terbilang cukup banyak, maka dari

tauhid, tasauf, dan etika, serta cabang-cabang lain seperti *tarikh*, Zamakhsari Dlofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, Cet.6, 1994), 60.

³¹ Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial, dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi, Hingga Ukhuwah* (Bandung: Mizan, 1994), 51.

³² <https://darularqamgarut.sch.id/visi-misi-tujuan/>

itu santri harus mengerti dari tujuan mereka belajar mata pelajaran tersebut. Pelajaran umum total 17 mata pelajaran. Sehingga total secara keseluruhan 42 mata pelajaran. Dan rata-rata para santri belajar selama 72 jam selama seminggu, itu sudah termasuk belajar mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Dari sekian banyak mata pelajaran agama, terdapat mata pelajaran agama yang pokok di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut yaitu: Qawaid, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Mantiq atau Logika.

Dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana pondok pesantren dalam mengajarkan dan menerapkan ilmu mantiq. Maka penulis mengkaji permasalahan tersebut ke dalam suatu penelitian skripsi yang diberi judul: “Pemahaman Ilmu Mantiq Dikalangan Santri Pondok Pesantren Darul Arqam Garut”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengajukan pertanyaan dasar sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana implementasi Ilmu Mantiq di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut?
2. Bagaimana pemahaman santri terhadap ilmu mantiq pada di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian skripsi ini yaitu:

1. Ingin mengetahui implementasi ilmu mantiq di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut.
2. Untuk mengetahui pemahaman terhadap santri ilmu mantiq pada di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut.

Sedangkan manfaat yang hendak ditularkan melalui penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan disiplin ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu Mantiq khususnya pada pelajaran keagamaan di pondok pesantren..
2. Kegunaan praktis adalah sebagai tambahan koleksi ilmiah keputakaan baik Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, perpustakaan Fakultas Ushuluddin, dan Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan di pesantren.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian meliputi membaca, menelaah, mencari jawaban, serta menganalisis pelbagai laporan penelitian dan bahan pustaka lain yang memuat teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.³³ Tinjauan pustaka sangat penting untuk mengetahui otentisitas penelitian, serta untuk memberikan perbedaan antara penelitian-penelitian yang serupa, hal tersebut ditujukan supaya keoriginalitas penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara akademik agar

³³ M. Toha anggoro dkk., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 22.

terhindar dari semua unsur plagiarism. Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang sejenis di perpustakaan UIN Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

Humanisme sebagai gerakan kebudayaan dalam makna yang luas, telah menjadi perangsang pelbagai upaya yang ditujukan pada aplikasi naluriah manusia (*Human natural*) yang merupakan subyek dan pusat semesta dari pelbagai gerakan yang berjuang pada keluhuran esensi manusia. afirmasi serta perlindungan hakikat manusia telah dijadikan tolak ukur moralitas pada suatu zaman sistem kekuasaan yang beroperasi pada sejarah umat manusia. Pribadi manusia harus selalu menjadi pusat dan tujuan setiap kegiatan, meminjam kata-kata Immanuel Kant, *bertindaklah sedemikian rupa sehingga manusia tidak pernah dijadikan sarana untuk mencapai tujuan lain*. Keluhuran martabat manusia tidak terletak pada kepemilikan kodratnya yang sudah jadi dan selesai, tetapi dalam kemampuannya untuk menggunakan intelegensinya dan membuat pilihan bebas sebagaimana dikatakan oleh filsuf Renaissance Italia Giovanni Picodella Mirandola.³⁴

Pendidikan adalah sebagai proses menjadi (*becoming*), untuk sampai pada tujuan humanisasi. Setiap proses pendidikan mengarah pada suatu bentuk tindakan dan pikiran, dari tindakan tersebut direfleksikan kembali lalu diambil tindakan yang lebih baik. Demikian seterusnya, sehingga pendidikan dilakukan

³⁴ Richard Norman, *O, Humanism*, (Routledge, London, 2004). 3-9.

secara berkesinambungan dari bertindak lalu berpikir, berpikir lalu bertindak. Realitas itulah yang berlaku sepanjang hidup manusia.

Dalam proses belajar, guru dan murid adalah dua subyek yang saling membutuhkan satu sama lain. Ini juga salah satu pendidikan yang memanusiakan. Hubungan mereka adalah (subyek-subyek) bukan (subyek-objek). Sedangkan objeknya adalah realita, dengan demikian, diharapkan terciptanya hubungan dialogis yang bersifat inter-subyektif, untuk dapat memahami objek secara bersama.³⁵

Hubungan antara pendidik dan anak didik yang dimediasi oleh objek pengetahuan harus disingkap dan ditelaah ulang. Faktor yang paling penting adalah perkembangan sikap kritis terhadap objek, bukannya pada apa yang diajarkan pendidik tentang objek.³⁶ Di sini peserta didik tidak hanya menghafal dari apa yang disampaikan pendidik, tetapi semestinya ia memahami makna yang sebenarnya (*substansial*) tentang apa yang disampaikan. Untuk melatih siswa menjadi kritis maka diperlukanlah satu perangkat pengetahuan yang disebut dengan logika. Sebab menurut Sommers:

Logika seperti atletik yang menjadi induk dari semua cabang olahraga, demikian pula logika merupakan induk dari segala ilmu. Semua ilmu harus menggunakan ilmu logika. Ilmu logika membantu kita untuk berfikir secara tepat dan benar. Tujuannya untuk berusaha mempertanggung jawabkan isi pikiran kita. Logika memandang konsep-konsep objektif yang disebut pengertian, kata budi, term budi, ide, penangkapan sederhana.³⁷

³⁵ Freire, *Politik Pendidikan*, trans. Agung Prihartoro "The Politic of Education: Culture, Power, Ana Liberation" (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), xv.

³⁶ William Smith, *Tujuan Pendiidkan Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 3.

³⁷ M. Sommers, *Logika*. (Bandung: alumni, 1986), 23.

Secara etimologis, logika adalah istilah yang dibentuk dari kata “*logos*” yang berarti perkataan atau sabda. Adapun istilah lain yang dipergunakan sebagai ganti adalah *mantiq*, kata Arab yang diambil dari kata kerja *nataqa* yang berarti berkata atau berucap.³⁸ Sedangkan menurut Mutahhari, bahwa antik adalah seperangkat ‘aturan berpikir benar’. Artinya, hukum serta aturan (logis) laksana perangkat yang dengannya kita mengukur argumentasi mengenai topik-topik ilmiah maupun filosofis, sehingga kesimpulan kita tidak sampai salah.³⁹

Aristoteles adalah filsuf pertama yang menjadikan logika sebagai ilmu, sehingga dapat disebut sebagai *logica scientia* yaitu logika-analitik, secara spesifik menganalisis pelbagai bangunan argumentasi yang berpijak pada proposisi yang valid (tidak terbantahkan). Secara khusus dialektika yang meneliti argumentasi yang bertolak dari proposisi yang masih diragukan kevalidannya (kebenaran). Ajaran Aristoteles terangkum dalam naskah *To Organon*. Ajaran-ajaran Aristoteles terangkum dalam 6 buku, *Categories* (Menguraikan pengertian), *On Interpretation* (Tentang penafsiran), *Prior Analytics* (Membahas silogisme), *Posterior Analytics* (Membahas pembuktian), *Topics* (Mengupas Dialektika), *Sophistical Refutations* (Membicarakan kekeliruan berpikir)

Logika menjadi penting sebab merupakan cara berfikir dan menarik kesimpulan berdasarkan premis-premis untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat valid. Sumber pengetahuan dalam Islam berupa teks, maka diperlukan kecakapan dalam menafsirkannya, maka logika menjadi alat bantu dalam memahami maknanya.

³⁸ Mundiri, *Logika* (Jakarta: Grafindo, Cet. 14, 2014), 1-2.

³⁹ Murtadha Mutahhari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, trans. Ibrahim Husein al-Habsyi “Asyana’i iba kulum-e Islami” (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 102.